

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan usaha di era globalisasi ini sudah semakin kompetitif membuat perusahaan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan dan mengembangkan usaha mereka agar tetap mampu bertahan serta berkembang. Tujuan utama sebuah perusahaan didirikan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mensejahterakan pemilik atau pemegang saham (Marhamah & Susanto, 2021). Peningkatan kesejahteraan pemegang saham tercermin pada harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti kesejahteraan pemilik semakin meningkat pula (Irawan & Kusuma, 2019).

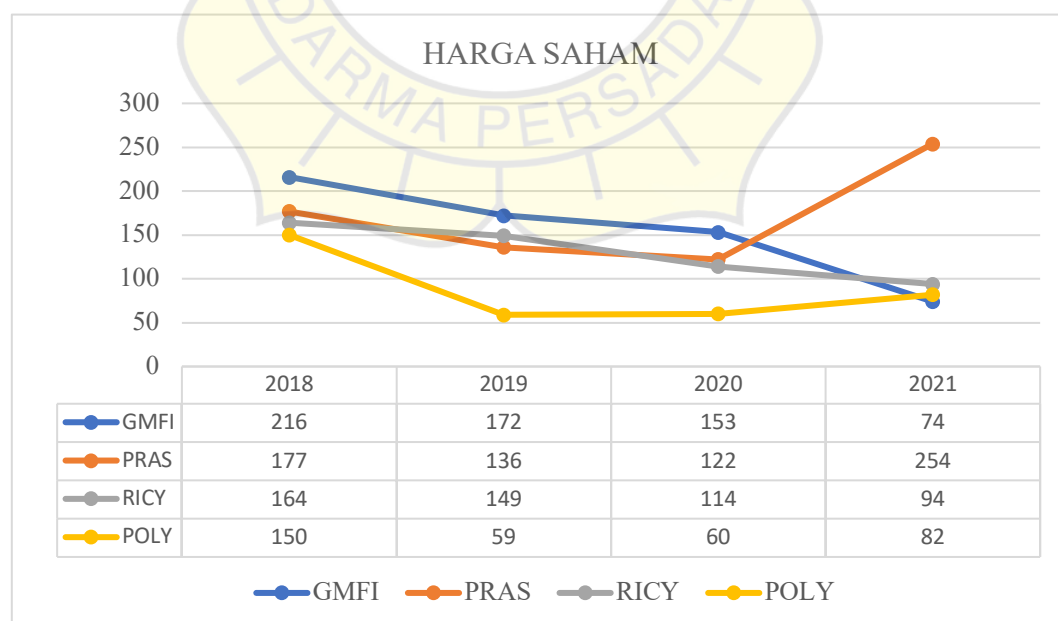
Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Menurut Fahmi dalam Seventeen & Shinta (2021), saham adalah kertas yang tercantum secara jelas nilai nominal, nama perusahaan, serta diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Investasi saham merupakan investasi yang berupa kepemilikan atas perusahaan lain.

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder) (Tandelilin dalam Sulia, 2017). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin

naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun.

Selama 9 bulan pertama tahun 2019 dilansir dari www.cnbcindonesia.com, kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah 0,41%. Pelemahan yang dicatatkan oleh IHSG tentunya tidak terlepas dari pergerakan indeks-indeks sektoral. Indeks sektor aneka industri mencatatkan pelemahan terdalam dengan anjlok 16,05%. Hal ini disebabkan oleh situasi politik dalam negeri selama periode pemilu yang cukup memanas hingga dipenuhi oleh aksi demonstrasi membuat pelaku pasar undur diri dari pasar keuangan Indonesia. Kemudian, dilansir dari www.bisnis.com (2020), dalam sepekan 26 - 29 Mei 2020 mengalami penguatan, sektor aneka industri yang memimpin penguatan sebesar 14,1%.

Berikut digambarkan pergerakan harga saham beberapa perusahaan manufaktur sektor aneka industri, sebagai berikut:



Sumber: idx.co.id, data diolah (2022)

Gambar 1.1 Grafik Harga Saham Beberapa Perusahaan Sektor Aneka Industri Periode 2018 - 2021

Secara garis besar, harga saham perusahaan sektor aneka industri cukup berfluktuasi. Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas harga saham perusahaan sektor aneka industri di tahun 2018 ke 2020 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19. Kemudian, ditahun 2020 ke 2021 harga saham mulai mengalami kenaikan di beberapa perusahaan.

Dalam mencapai tujuan utamanya, perusahaan dikelola dengan memisahkan struktur kepemilikan antara manajerial dengan institusional. Pemegang saham akan cenderung memaksimalkan nilai saham dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya melalui pengawasan-pengawasan yang dilakukan. Selain itu, agar nilai perusahaan dapat meningkat, manajemen perusahaan harus bekerja sama dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan *shareholders* dalam mengambil suatu keputusan untuk tujuan memaksimalkan modal kerja. (Brigham, 2018)

Perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja untuk memperoleh keuntungan maksimal dan terhindar dari kebangkrutan, maka perusahaan membutuhkan dana yang lebih dari investor. Salah satu cara perusahaan untuk mengembangkan usahanya dapat dilakukan dengan menambah modal, baik dengan cara utang atau menerbitkan saham dipasar modal. Pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta (Husnan dalam Permata & Ghoni, 2019). Pasar modal menjadi penghubung antara pemilik dana (pemodal/investor) dengan pengguna dana (emiten/perusahaan *go public*).

Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan *capital gain* yang didapatkan sehingga dapat menarik minat investor. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah harga saham akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh sehingga dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Investor merasa perlu melakukan peramalan sebelum mengambil sebuah keputusan karena harga saham yang sering mengalami fluktuasi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu saham akan mengalami fluktuasi yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Fahmi, 2017).

Faktor eksternal perusahaan juga berperan dalam menentukan harga saham. Kondisi ekonomi makro dan mikro serta persaingan usaha juga menjadi indikator dalam melihat kondisi eksternal. Fenomena virus Covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019 membuat dampak yang begitu besar. Virus covid-19 ini pertama kali ditemukan di China dan menyebar ke berbagai negara tak terkecuali Indonesia. Munculnya virus covid-19 ini tidak hanya berdampak pada kesehatan dunia, tetapi penyebaran virus ini juga membawa dampak pada perekonomian Indonesia. Adanya covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia mampu mempengaruhi harga saham pada pasar saham. Hal ini menyebabkan harga saham menurun.

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan pada kebangkrutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan sebuah perusahaan agar terbebas dari kondisi *financial distress* yaitu dengan memperhatikan kinerja keuangan perusahaan. Dari beberapa sumber, terdapat potensi kebangkrutan pada sektor aneka industri.

Menurut www.cnbcindonesia.com, Saham-saham yang masuk dalam kategori sektor aneka industri dilanda aksi jual seiring dengan meningkatnya persaingan dari

pemain global dan perlambatan ekonomi yang mendorong penurunan permintaan domestik. Industri tekstil Tanah Air tertekan sepanjang tahun ini karena dilanda arus impor di sektor produk hulu dan meningkatnya persaingan untuk pasar ekspor, di mana hal ini berujung pada pemberhentian karyawan massal dan penutupan pabrik. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mencatat 9 pabrik tekstil tutup akibat kalah bersaing dengan produk impor dalam kurun waktu 2018-2019.

Terdapat ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Musyafak & Fitria (2017), menyimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sitorus, dkk. (2020), *financial distress* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Nafia & Wibowo (2020), menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Aprilia & Riharjo (2021) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Fulliani *et al.*, 2022) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang dijadikan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. *Financial distress* sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan mengalami kesulitan atau tidak.
2. Kepemilikan institusional merupakan rasio dimana sebagian saham dimiliki oleh pihak institusi yang kemungkinan berpengaruh pada harga saham.
3. Ukuran perusahaan hendak melihat pada skala besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai asetnya.
4. Dengan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti dan agar lebih terfokus pada penelitian secara mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor aneka industri
2. Data penelitian periode 2018 – 2021.
3. *Financial distress*, sebagai ukuran prediksi tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Yang diukur dengan model Altman *Z-Score*.
4. Kepemilikan institusional, untuk mengukur proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh industri atau badan usaha.

5. Ukuran perusahaan, sebagai gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Yang diukur dengan LN Total Aset.
6. Harga saham, merupakan harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan. Yang diukur dengan rata-rata harga saham per tahun.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat penulis simpulkan rumusan masalah yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh *financial distress*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan referensi pada penelitian lainnya yang berhubungan dengan *financial distress*, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan serta harga saham. Serta memberikan sebuah bukti empiris terkait dengan pengaruh *financial distress* (model Altman Z-Score), kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan maupun bahan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah mengenai pengaruh *financial distress*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak eksternal, seperti para investor yang akan melakukan investasi.

